

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemampuan berbahasa merupakan ciri khusus pada manusia. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya sudah dapat dipastikan akan berhubungan dengan orang lain atau bermasyarakat yang memiliki kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain dalam berinteraksi. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa merupakan alat komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Dengan bahasa semua hal dapat dimengerti maksud dan tujuan tertentu. Selain itu bahasa juga digunakan untuk menyampaikan sesuatu hal, gagasan (pendapat), ide kepada orang lain agar bisa memahami apa yang kita inginkan. Menurut Sunaryo tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) IPTEK

tidak dapat tumbuh dan berkembang.¹ Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Pendidikan, sebagai aktor utama yang memegang peran penting bagi kemajuan bangsa, saat ini masih terus dalam tahap perbaikan dan peningkatan kualitas. Usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya pelajaran bahasa Indonesia, secara sistematis telah dilakukan oleh pemerintah. Perbaikan-perbaikan tersebut dilakukan dalam berbagai hal seperti tenaga pendidik, fasilitas sekolah, dan juga penataan perangkat pendukung pembelajaran bahasa Indonesia.

Perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang dianggap strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bahasa Indonesia adalah kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan di Indonesia selalu mengalami kemajuan yang signifikan. Kurikulum 1975 sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1968, merupakan kurikulum yang sudah

¹ Kartadinata Sunaryo, *Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI: Implikasi Bimbingannya, dalam Psikopedagogia* (Bandung: UPI, 2000), 6.

mengalami kemajuan. Kurikulum 1975 ini merupakan awal dari terbentuknya pengajaran yang semula berorientasi pada guru, berubah menjadi lebih berorientasi pada siswa. Hal ini terbukti dalam kurikulum 1975 yang dinamakan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kurikulum 1975 ini kemudian disempurnakan oleh kurikulum 1984, dan selanjutnya disempurnakan lagi oleh kurikulum 1994 yang sudah diarahkan pada fungsi komunikasi. Kurikulum 2004, yang merupakan kurikulum penyempurna kurikulum sebelumnya, lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar. Kurikulum 2004 yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini menyediakan banyak sekali pembaruan dalam pembelajaran. Pembaruan pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum ini, misalnya dengan menerapkan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Namun, Kurikulum 2004 itu ternyata hanya berlaku selama 2 tahun saja. Tahun 2006 dikeluarkan kembali kurikulum baru yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan usaha perbaikan yang dilakukan pemerintah dengan menetapkan satuan pendidikan untuk mengelola sendiri pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa lembaga satuan pendidikanlah yang mengetahui potensi siswa serta mengenal siswa dan lingkungannya.²

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Al-Ankabut:43)

² Ramlan Ali, *Buku Teks Pelajaran dan Peranannya*, <http://ramlannarie.wordpress.com>, diakses pada tanggal 28 April 2016 pukul 07.00

Dari ayat diatas bisa diambil kesimpulan bahwasannya perumpamaan-perumpamaan itu ada sebuah huruf-huruf yang bergabung menjadi kata, dan kata bergabung menjadi kalimat, dan kalimat bergabung menjadi sebuah paragraf. Perumpamaan itu hanya bisa dipelajari orang-orang yang berilmu.

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar memiliki standar kompetensi yang dijabarkan menjadi beberapa kompetensi dasar antara lain mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan dalam bentuk percakapan sederhana, bercerita, bertelepon, berdiskusi, bermain drama sederhana, berbalas pantun, berpidato, melaporkan secara lisan, dan membaca puisi. Hal tersebut tercantum dalam kurikulum satuan pendidikan (KTSP).³

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada salah satu Standar Kompetensi (SK) untuk siswa kelas V Semester satu, khususnya aspek berbicara adalah sebagai berikut; mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Dalam hal ini dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu (1) menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pemilihan kata dan santun berbahasa, (2) menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa yang runtut, baik dan benar dan (3) berwawancara sederhana dengan nara sumber (petani,

³Dahlia Dwi Swandari, *Peningkatkan Keterampilan berbicara Melalui Problem Based Learning* (Solo: PGSD FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret 2012), 1.

pedagang, nelayan, karyawan dll) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.⁴

Sedangkan untuk semester dua kelas V standar kompetensi aspek berbicara adalah: “ Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama “, yang dijabarkan dalam kompetensi dasar (1) Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa (2) memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.⁵

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V diharapkan mampu memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dengan didukung keberanian siswa dalam mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, dan fakta secara lisan.

Bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang mudah. Banyak orang yang menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia itu mudah. Tidak perlu belajar juga pasti bisa. Sering juga terdengar pernyataan yang mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang membosankan, pelajaran yang tidak perlu dipelajari, pelajaran yang hanya menghabiskan waktu, dan masih banyak lagi opini lainnya. Tapi pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia dinilai masih belum berhasil karena tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh banyak pihak.

⁴Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Umum tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, diperbanyak oleh kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2006), 18.

⁵ *Ibid.*, 19.

Rendahnya keterampilan berbicara dipengaruhi beberapa hal, didasarkan pada fakta di lapangan yang menyebutkan ada beberapa hal yang melatarbelakangi masalah tersebut. Pertama, anak-anak kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan masih malu jika ditunjuk kedepan kelas. Kedua ketepatan siswa dalam menggunakan bahasa masih kurang. Ketiga, siswa kurang bisa memilih diksi yang tepat untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Keempat, siswa malas membaca sehingga wawasannya kurun. Kelima, konsentrasi anak kurang sehingga sering terjadi salah paham informasi. Dengan kondisi tersebut akan mempengaruhi kualitas berbicaranya.⁶

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbahasa diantaranya yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di antaranya adalah penggunaan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan dalam lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibu yang mendominasi digunakan sebagai sarana komunikasi, di sini bahasa ibu merupakan salah satu faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara.⁷

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah

⁶Wawancara dengan Ibu Sulistyowati, Waka Kurikulum MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, Senin, 18 April 2016.

⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Zulaikha, Waka Kurikulum MIN Pandansari Kalidawir Tulungagung, Selasa 19 April 2016

agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.⁸

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.⁹ Selain itu, *tujuan umum pembelajaran sebuah Bahasa* adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Selain itu pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis,

⁸ Akhadiah, Sabarti dkk, *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 1.

⁹ BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) (Jakarta: Depdiknas, 2006).

serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Tetapi berbeda adanya di lapangan anak-anak dalam hal keterampilan berbicara siswa masih kurang, siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide dan pikiran baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan, meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa mereka.¹⁰ Selain itu kurang terampil dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya saat pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak siswa yang menggunakan bahasa daerah sehari-hari.¹¹

Hal itu juga dipertegas oleh Hardiyono selaku Kepala Madrasah MIN Tunggangri bahwasannya di lingkungan anak-anak masih terbiasa dengan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa. Berbeda dengan di perkotaan yang notabnya dari kalangan perumahan kebanyakan orang tua sebagian besar pegawai perkantoran. Sehingga menuntut anak-anaknya juga berbahasa Indonesia.¹²

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

¹⁰ Observasi di MIN Pandansari pada tanggal 25 April 2016.

¹¹ Observasi di MIN Tunggangri pada tanggal 26 April 2016.

¹² Wawancara dengan Drs. H. Hardiyono, M.Ag tanggal 27 April 2016.

Menurut Piaget dalam Santrock, J.W, & Yussen, S.R. bahwa, “berpikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa”.¹³ Bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia. Piaget menekankan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan adaptif namun bersifat egosentris yang proses berpikirnya sangat berbeda dengan orang dewasa, maka pengalaman belajar disesuaikan dengan pemahaman mereka.

Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya.¹⁴ Akan tetapi, masalah yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Pentingnya keterampilan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional. Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu. Sedangkan,

¹³ Santrock, J.W, & Yussen, S.R. *Child Development, 5 th Ed.* (Dubuque, IA, Wm, C.Brown, 1992), 238.

¹⁴ Tarigan, H.G, *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), 86.

keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaa-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Keterampilan berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain.

Pentingnya penguasaan keterampilan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Supriyadi bahwa pembelajaran keterampilan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.¹⁵

Ketrampilan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dari sejak lahir, namun ketrampilan berbicara (berbahasa) ragam formal bukanlah sesuatu yang bersifat naluriah (*instinct*) seperti halnya pada binatang atau kemampuan yang dapat diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi, kemampuan berbahasa tercipta melalui proses belajar dan latihan yang terus menerus yang dapat diperoleh melalui jalur sekolah seperti yang menjadi pandangan aliran behavioristis bahwa penguasaan bahasa anak ditentukan oleh rangsangan yang diberikan dari lingkungannya.¹⁶

Strategi pemebelajaran yang baik digunakan untuk kompetensi berbicara adalah strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses

¹⁵ Supriyadi, dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Depdikbud, 2005), 178-179.

¹⁶ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 3.

pembelajaran karena penilaiannya berupa unjuk kerja. Hal ini juga berdasarkan pemikiran bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum peserta didik perlu belajar secara aktif. Artinya peserta didik terlibat langsung dan melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Untuk mempelajari suatu yang baik, belajar aktif membantu mendengarkannya, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting, peserta didik perlu melakukannya, memecahkan masalahnya sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan-ketrampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.¹⁷

Kelas V SD/MI merupakan kelas atas yang rata-rata anak-anak berusia 11 tahun. Jika dilihat dari kemampuan kognitifnya anak memasuki masa operasional konkrit yaitu memiliki ciri-ciri mampu menggunakan logika yang memadai. Sehingga anak-anak mampu mengikuti pembelajaran PBL.

MIN Tunggangri merupakan satu-satunya MI Negeri yang ada di Kecamatan Kalidawir. MIN Tunggangri merupakan MI yang sudah menerapkan model pembelajaran PBL. Selain itu peserta didik di MIN Tunggangri mampu dalam ketrampilan berbahasa. Hal itu terbukti ketika ada kegiatan lomba seperti pidato dan puisi mendapatkan juara.¹⁸

¹⁷ Mel Siberman, *Active Learning: 101 strategi pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), xxii.

¹⁸ Observasi Peneliti di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung pada tanggal 5 Januari 2016.

MIN Pandansari adalah MIN yang sudah mampu menerapkan PBL dengan baik. Hal itu sesuai dengan pernyataan salah satu guru kelas V yaitu Bu Asijah panggilannya bahwasannya anak MIN Pandansari sangat antusias ketika membicarakan isu-isu terhangat dan sesuatu hal yang menggugah ketrampilan berbicaranya.¹⁹

Kedua lembaga tersebut menjadi idola bagi masyarakat terbukti siswa yang mendaftarkan untuk mengenyam pendidikan di sana sangat banyak, bahkan melebihi kuota yang ada. Dari uraian diatas dapat ditarik maksud bahwa pembelajaran yang aktif seperti *problem based learning* memiliki peran dalam meningkatkan ketrampilan berbicara. Menurut Arends dalam Trianto menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berfikir tingkat tinggi mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.²⁰

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang perencanaan model pembelajaran *problem based learning*, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk itu, penelitian ini diberi judul “**Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Ketrampilan Berbicara Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas V**

¹⁹ Wawancara Peneliti dengan Dra. Hj. Asijah, M.Pd.I Guru Kelas V diMIN Pandansari Ngunut Tulungagung pada tanggal 25 April 2016.

²⁰ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 68.

Tahun Pelajaran 2015/2016 (Studi Multi Situs Di Min Tunggangri Kalidawir Dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung).”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan terkait peran guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 (studi multi situs di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung) sebagaimana yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tahap perencanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
- b. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
- c. Bagaimana proses evaluasi dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam peningkatan ketrampilan berbicara pada bidang

studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahap perencanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mengetahui proses evaluasi dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam peningkatan ketrampilan berbicara pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam penerapan model *Problem Based Learning* terutama di MIN

Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

2. Secara praktis

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia dalam rangka untuk meningkatkan proses belajar mengajarnya dikelas dan secara umum dikedua madrasah yakni MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

b. Bagi siswa

- 1) Dapat mengembangkan ketrampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 2) Dapat melatih mental siswa dengan menyampaikan pendapat yang tidak hanya disampaikan melalui tulisan saja tetapi juga dengan ketrampilan berbicara.
- 3) Merangsang kreatifitas anak dalam kemampuan berbahasa Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran ketrampilan berbicara.

c. Bagi Madrasah

- 1) Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan proses belajar mengajar.
- 2) Untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah dan mampu mendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran kearah yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based learning merupakan salah satu model yang menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut Ibrahim dan Nur menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.²¹

b. Ketrampilan Berbicara

Dalam hal ini yang dimaksud adalah ketrampilan berbicara yaitu salah satu ketrampilan berbicara dalam bentuk lisan. Ketrampilan ini melatih siswa untuk mengeluarkan ide/pendapat melalui alat ucapannya. Sedangkan menurut H. G. Tarigan berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

²¹ M. Ibrahim dan M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: University Press, 2000), 2.

mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.²²

Bentuk kegiatan berbicara, yaitu memperkenalkan diri, menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendeskripsikan benda atau seseorang, bercakap-cakap, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa, menceritakan kesukaan atau ketidaksukaan, bermain telepon, memberikan tanggapan atau saran, berdiskusi, pidato dan lain-lain. Mengapresiasi dan berekspresi sastra berupa dongeng, cerita rakyat, fable, puisi anak, drama, pantun dan karya sastra lainnya.

2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Adapun yang dimaksud dengan peningkatan ketrampilan berbicara melalui penerapan model *Problem Based Learning* adalah kegiatan berupa perencanaan, penerapan, dan evaluasi dari model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas V pada pelajaran Bahasa Indonesia di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami tesis ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Tesis ini terbagi menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:

²² Tarigan, Djaga, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 1. Buku 1: Modul 1-6* (Jakarta: Depdikbud, 1990), 149.

Bab I adalah Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang perlunya penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu dalam bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan mengenai konsep hakikat kemampuan berbicara dan konsep pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada bab ini juga membahas hasil penelitian terdahulu dan paradigme penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang memaparkan data-data penelitian tentang proses penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan ketrampilan berbicara terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di MIN Tunggangri dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Subbab kedua memaparkan temuan penelitian dalam lingkup penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada masing-masing kasus. Subbab ketiga melakukan analisis baik dalam situs maupun lintas situs, kemudian membahas analisis data lintas kasus sehingga terlihat persamaan serta perbedaannya, serta mengemukakan proposisi.

Bab V adalah pembahasan. Pada pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*) terkait penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berbicara di MIN Tunggangri Kalidawir dan MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi yang meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis, dan saran-saran. Bagian akhir dari tesis ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi tesis.